

TRANSKRIP

Kuliah/Tanja-Djawab/
Pendjelasan J.M. Menko D.N.
Aidit Dimuka Peserta
Pendidikan Kader Revolusi
Angkatan Dwikora
Tanggal 18 Oktober 1964

Harian Rakjat

Djum'at, 30 Oktober 1964

Para Sdr. Kuliah saja tentang Manipol sebetulnja sudah selesai. Sekarang saja akan mendjawab pertanjaan² jang tjukup banjak. Djadi, sebagaimana Sdr.² ketahui, kuliah tentang MDK (Membangun Dunia Kembali) sudah selesai dan sudah saja tutup, dan djuga kuliah tentang Manipol-Usdek. Pada kesempatan ini, selain daripada mendjawab pertanjaan², saja djuga akan menutup kedua-dua kuliah itu pada achir kuliah saja nanti dengan menjatakan harapan² kepada paraKader Revolusi.

Sdr.² Baiklah sekarang kita mulai dengan menjawab pertanjaan² jang ada hubungannja dengan soal jang remeh, jaitu podjok disebuah surat-kabar. Djadi ada pertanjaan² jang menjambung dengan podjok surat-kabar ini. Para Sdr., dalam podjok "Berita Indonesia" tanggal 17 Oktober - tentu tanggal 17 Oktober itu kebetulan sadja - itu ada podjok jang berbunji begini: "Mendjawab salahsatu pertanjaan dalam kursus Kader Revolusi semalam, Aidit menerangkan sbb, saja kutip: "Kalau kita sudah bersatu Pantjasila tidak diperlukan lagi, sebab Pantjasila adalah

alat pemersatu. Pantjasila sebagai filsafat persatuan, tetapi masing² golongan sudah punja faham sendiri²". Itu saja kutip, kalimat jang saja batjakan tadi. Saja tidak tahu persis apakah begini utjapan saja. Tetapi seandainja begini para Sdr., seandainja begini, ambillah begini, pemuatan jang demikian ini bisa menimbulkan salah paham, sebab dilepaskan dari hubungan keseluruhan.

Dengan dilepaskannja dari hubungan keseluruhan, pembatja bisa salah tangkap. Padahal Sdr.² tentunja belum lupa bahwa saja menerangkan soal ini ada hubungannja dengan sebuah pertanyaan, dan saja akan terangkan itu pertanyaan apa. Pertanyaan itu datangnja dari peserta nomor 111 kelompok 31, jang pokoknja, isi pokok dari pertanyaan itu para Sdr., tidak membenarkan saja menerima gagasan NEFO kontra OLDEFO dilihat dari segi Marxisme-Leninisme. Sebab saja terangkan pada waktu itu begini, kalau Sdr. masih ingat: bahwa saja bisa dengan sepenuh hati menerima gagasan NEFO kontra OLDEFO, sekalipun ada kawan² saja kaum Komunis diluar negeri menjalahkan saja. Masih ingat barangkali, kalau ada terang ingatan. Sebab kaum Komunis dari luar negeri itu mengatakan begini: Ini perumusan keliru, NEFO - OLDEFO, seharusnya "Kaum buruh semua negeri bersatulah!" Itu jang seharusnja saja terima, atau kaum Komunis Indonesia terima. Saja bilang tidak. Ada utjapan Lenin jang megatakan "Kaum buruh semua negeri dan nasion² tertindas, bersatulah!" Inilah landasan teorinja saja sebagai Marxis-Leninis menerima gagasan NEFO - OLDEFO itu, sebab dalam kalimat "Kaum buruh semua negeri dan nasion² tertindas bersatulah!", ini berarti bersatulah seluruh kekuatan NEFO.

Djadi, saja menerima ini dengan segala pengertian, dengan segala kejakinan, bahwa saja menerima seudjung rambutpun tidak bertentangan dengan adjaran jang saja anut, Marxisme-Leninisme. Nah, penanja ini berpendapat sebaiknya saja djawab tidak dengan utjapan Lenin itu, atau bisa djuga, seharusnja saja djawab tidak menggunakan utjapan Lenin, akan tetapi saja djawab dengan mengatakan bahwa - jah - berdasarkan Pantjasila saja menerima gagasan NEFO - OLDEFO. Tentu ini bisa djuga. Saja tidak

Pendidikan Kader Revolusi

berkeberatan. Tetapi saja sebagai Marxis mendjawab seorang Komunis, tentu akan pakai alasan jang mudah dia mengerti, para Sdr. Djadi bukan tidak bisa didjawab: ja, karena filsafat pemersatu kami di Indonesia adalah Pantjasila, dari segi Pantjasila saja bisa menerima gagasan² NEFO - OLDEFO. Tetapi djangan lupa, saja menerima Pantjasila-pun dari segi Marxis-Leninis. Kan saja sudah terangkan filsafat Komunis, djustru dari segi materialisme dialektis saja menerima Pantja Sila itu. Oleh karena itu saja bisa menerimanja dengan segala kejakinan, tidak sekedar ikut²an sadja atau sekedar, itu, ja, terpaksa. Tidak! Karena filsafat materialisme dialektis, sebagaimana sudah saja uraikan, djustru dengan yakin saja menerima Pantjasila itu. Djadi para Sdr. , baiklah saja uraikan lebih landjut, karena djuga ada pertanjaan lain. Pantjasila sebagai alat pemersatu, Pantjasila sebagai dasar negara. Dan Pantjasila sebagai dasar negara itu, karena ia bisa mempersatukan seluruh bangsa kita jang terdiri daripada banjak aliran agama dan terdiri daripada banjak aliran filsafat dinegeri kita. Dengan dasar negara kita, Pantjasila, kita mempersatukan seluruhnja itu didalam kita punja negara. Djadi, menurut fikiran saja begini. Saja dalam hal ini berbitjara terus-terang, supaja tahu, bagaimana pendirian golongan Komunis sebagai dasar untuk kerdjasama atau untuk mengeritknja. Tapi ketahuilah bahwa Pantjasila menurut fikiran saja adalah filsafat pemersatu, tetapi bukan satu²nja filsafat. Dus, Pantjasila adalah filsafat di Indonesia. Ada filsafat kaum Katholik di Indonesia, ada filsafat umat Islam di Indonesia, ada filsafat umat Budha di Indonesia, ada filsafat kaum Protestan di Indonesia, ada filsafat kaum Komunis di Indonesia, ada filsafat kaum Ilmu Klenik di Indonesia, ada filsafat kaum Mistik di Indonesia. Matjam² filsafat. Dus Pantjasila adalah filsafat pemersatu, tapi bukan satu²nja filsafat. Dus, dengan demikian tidak berarti bahwa dengan menerima Pantjasila lantas tidak boleh lagi ada filsafat Katholik, tidak boleh lagi filsafat Budha, tidak boleh lagi filsafat Ilmu Klenik, tidak boleh lagi filsafat Komunis. Bukan demikian, menurut penangkapan saja.

Dan kalau dibatja, djuga tulisan Bung Karno, saja persilahkan

membatjanja dalam buku "Tjamkan Pantjasila" misalnja, terang sekali waktu beliau menerangkan tentang "grootste gemene deler" dan "kleinste gemene veelvoud". Beliau mempersatukan jang bisa dipersatukan, sehingga pada umumnya, inilah, Pantjasila, ini, sebagai "grootste gemene deler dan kleinste gemene veelvoud". Itu bisa dibatja dalam "Tjamkan Pantjasila" halaman 81 dan halaman 91. Sebagaimana halnja MANIPOL djuga. Manipol adalah program bersama. Dan batja dalam Manipol, disana dikatakan bahwa tiap² orang, tiap² partai, tiap² organisasi boleh mempunjai programnja sendiri². Akan tetapi semua harus menerima dan melaksanakan Manipol sebagai program Revolusi kita semua. Malahan harus diadjarkan sedjak sekolah dasar sampai sekolah tinggi itu Manipol. Tetapi tiap² orang, tiap² organisasi, tiap² partai boleh mempunjai programnja sendiri, tetapi semua harus menerima dan melaksanakan Manipol sebagai program Revolusi.

Menurut pendapat saja, tiap² aliran, Agama jang terdiri daripada aliran² lagi, Komunis, Nasionalis, boleh mempunjai filsafat dan adjaran masing², akan tetapi semua harus menerima Pantjasila, dengan selandjutnja Nasakomnja, dengan selandjutnja Manipolnja, Pantja Program Front Nasionalnja, itu tidak terpisah. Itu menurut pandangan saja, Saudara².

Saja sudah djelaskan bahwa saja djustru dengan kejakinan penuh menerima Pantjasila. Dan saja kira, kawan² kita dari golongan agama djuga dengan sepenuhnja menerima Pantjasila. Kalau saja mengatakan saja bisa sepenuhnja menerima Pantjasila dilihat dari segi Marxis-Leninis, kawan² Islam dilihat dari segi filsafat Agama Islam, kawan² Protestan dilihat dari segi filsafat Agama Protestan, kawan² Budha dilihat dari segi filsafat Budha, kawan² kita jang menganut Ilmu Klenik, ia menerima Pantjasila dilihat dari filsafat Ilmu Klenik itu, dan lain². Djadi saja kira biasa, para Saudara, misalnja, seorang tokoh Islam menerima gagasan² Bung Karno, biasa mereka mensitir ayat Qur'an atau Hadhis untuk membenarkan penerimaannja. Apakah salah itu, dilihat dari segi agamanja, ayat Qur'annja dan Hadhisnja, maka NEFO - OLDEFO, misalnja, begini keterangannja. Saja kira baik, dan saja kira baik sekali. Djuga

Pendidikan Kader Revolusi

misalnya seorang, ja, seorang Ilmu Klenik itu, juga dia mempersoalkan Pantjasila, dia lihat dari segi dia sendiri dan pada pokoknya menyetujui Pantjasila. Dus tidaklah, dengan menerima Pantjasila, lantas dibungkem tiap² golongan itu berbitjara tentang ajarannya masing², saja kira tidak begiru. Saja kira. Malahan kita akan senang, kalau tiap² aliran, tiap² golongan itu bisa menerima Pantjasila atas dasar apapunja filsafat, untuk menerima filsafat persatuan. Memang Pantjasila itu adalah satu filsafat, satu filsafat persatuan, sebagai dasar negara kita, jang ia bisa menjadi dasar negara karena ia merupakan filsafat persatuan.

Hanja para Saudara, hanja kalau kita mengakui dan mengerti adanya ber-bagai² aliran itu, berbagai aliran agama dan aliran² filsafat lainja, hanja kalau demikian itu kita bisa mempersatukan. Kalau tidak mengerti ini, tidak mengakui adanya, ndak bisa mempersatukan. Hanja kalau kita memahami betul bahwa itu ada, dan mengerti, kita bisa mempersatukan. Tetapi kalau kita anggap remeh tentang ber-bagai² filsafat jang hidup dinegeri kita, djangan bitjara tentang soal mempersatukan, tidak bisa mempersatukannya. Bung Karno bisa menemukan Pantjasila itu, jalah karena beliau mempeladjar dengan baik ber-matjam² filsafat itu. Islamisme beliau peladjar dengan baik, Katholisisme beliau peladjar dengan baik, Protestantisme, Budhisme, Marxisme, beliau peladjar dengan baik; kemudian bisa. Tapi mengakui adanya dulu, malahan menurut fikiran saja, mengakui pentingnja adanya itu, baru bisa kita mempersatukan. Tetapi kalau sudah meremehkan, apalagi menjakiti ati penganut dari filsafat² itu, tidak bisa mempersatukan. Sebab, menurut fikiran saja, filsafat Pantjasila juga tidak bisa dipisahkan dengan satu filsafat daripada Empu Tantular, tentang Bhinneka Tunggal Ika, "Unity in Diversity". Unity in Diversity, ber-beda² tetapi satu djua. Berbeda-beda tapi satu djua, dan ini dialektis, berbeda-beda tetapi satu djua. Djelas, sepenuhnya dialektis. Maka-itu saja betul² kagum kepada genialitet daripada Empu Tantular, bahwa kita punja Datuk dulu, sudah begitu lamaanja, tetapi beliau bisa memikir setjara dialektis. Bhinneka Tunggal Ika, jalah dalam istilah

Marxisnja, dalam istilah Marxisnja ialah "Unity in Diversity", berbede² tetapi satu djua. Demikian djuga mengenai Pantjasila, menurut fikiran saja.

Para Saudara. Saja sudah menerangkan bahwa saja tidak setuju penghapusan, bukan hanja daripada filsafat² tetapi djuga dari partai², sampai ketahap kedua dan seterusnya. Selagi dibutuhkan oleh kita bersama, ini perlu ada. Sebab saja berpendapat, selama masih ada perbedaan antara kita, itu Bhinneka Tunggal Ika tetap berlaku, Pantjasila tetap berlaku. Dan saja berpendapat perbedaannya adalah langgeng. Perbedaan bahwa akan lama dan mungkin akan seterusnya saja tidak tahu, ribuan tahun lagi, bahwa ada Islam, ada Katholik, ada Protestan, ada Komunis, ada Nasionalis. Selama masih ada perbedaan ini, dan saja berpendapat langgeng, perlu ada filsafat pemersatu itu, perlu adanya Pantjasila sebagai alat pemersatu.

Dus saja rasa, saja berpendapat, perbedaan itu langgeng, oleh karena itu saja berpendapat djuga Pantjasila itu langgeng. Kan sudah saja sebutkan djuga dalam uraian saja disini, sehingga saja katakan, waktu ada pertanyaan: apakah sesudah tahap pertama djuga diperlukan Pantjasila, Nasakom? Djuga saja katakan: djuga diperlukan partai². Kan, saja kira, terang sudah. Tetapi kalau dibatja itu podjok, itu memang bisa salah tangkap orang, sebab dilepaskan daripada keterangan² jang saja berikan sebelumnya. Dan tidak diketahui dalam hubungan apa saja memberi keterangan itu.

Djadi mereka jang tidak suka, menurut faham saja, mereka jang tidak suka melihat seseorang menindjau sesuatu dari disamping dari segi filsafat Pantjasila, dari filsafatnya masing², menurut fikiran saja, ini bertentangan - dengan Pantjasila, sebab tidak mengakui adanya filsafat² jang lain, tidak mengakui adanya filsafat² jang lain. Sedang menurut fikiran saja, sebagai Pantjasilais, kita harus menerima, mengakui adanya filsafat² jang lain, malah mengakui pentingnja filsafat² jang lain. Akan tetapi semua filsafat² jang lain itu, faham² jang lain, ajaran² jang lain, menerima Pantjasila

sebagai milik kita bersama.

Dus sekali lagi, kalau kita tidak mau ambil pusing terhadap adanya ber-matjam² filsafat dan ajaran² dinegeri kita ini, kita tidak bisa menjadi Pantjasilais yang baik, karena kita tidak menilai, tidak menghargai ajaran² dan filsafat² yang lain. Dengan sendirinya orang² yang tidak dinilai dan tidak dihargai itu, merasa tersinggung perasaannya. Bagaimana kita mau mempersatukannya?

Djadi, pertama-tama menghargai dulu. Ja, saja mau bersatu dengan golongan agama. Tidak lain djalannya saja harus menghargai dulu golongan itu. Tanpa menghargai kita tidak bisa mentjapai persatuan. Djuga kalau orang mau membikin Nasakom, tanpa menghargai Komunis, tidak bisa mentjapai Nasakom, tanpa menghargai Nasionalis tidak bisa mentjapai Nasakom. Tidak bisa! Mesti pertama² mengakui adanya, tidak tjukup itu, menghargai adanya, mengerti adanya, menganggap penting adanya. Dus mereka yang mengungkiri kenjataan adanya perbedaan², mengungkiri kenjataan perbedaan dalam filsafat dan ajaran², dalam isme², dan mau membikin Pantjasila sebagai satu-satunya filsafat secara artificial, setjara di-bikin², sebetulnya mereka mau membunuh Pantjasila.

Sekali lagi saja ulangi, supaya djangan salah tangkap. Sebab suka disalah tangkap, itu! Mereka yang mengungkiri kenjataan adanya perbedaan² dalam filsafat, dalam isme², dalam ajaran², dan mau membikin Pantjasila sebagai satu²nja filsafat, dus yang lain tidak boleh, yang lain dilarang, sebenarnya, dengan setjara berbuat dibikin², artificial, kunstmatig itu, orang itu mau membunuh Pantjasila. Pantjasila ada karena ada perbedaan² yang harus dipersatukan, dan saja berpendapat perbedaan itu adalah langgeng. Djadi bukan saja yang mau menghapuskan Pantjasila sebagai alat pemersatu, tetapi mereka yang mau setjara artificial, setjara di-bikin² dan menganggap ajaran keagamaan, ajaran Marxisme sebagai tidak ada, ini yang mau menghapuskan Pantjasila. Saja menerima kelanggengan Pantjasila, karena saja menerima keabadian perbedaan. Bukan perbedaan dalam Manipol, karena

mengenai Manipol tidak ada perbedaan, satu mengenai Manipol. Tetapi mengenai filsafat, mengenai ajaran. Saja berpendapat, bahwa ajaran² keagamaan maupun ajaran kemasjarakatan, itu akan lama saudara², malah saja katakan langgeng.

Djadi, demikianlah saja punja keterangan, saja kira sudah djelas bukan? Saja kira! Kalau belum djelas, ja nggak tahu lagi saja.

Djadi, kalau filsafat jang sudah, kalau filsafat², ber-bagai² filsafat, sudah menerima Pantjasila - misalnja filsafat keagamaan, Marxis - sebagai alat pemersatu, kalau filsafat² itu dilarang dengan alasan Pantjasila, maka Pantjasila sudah tidak ada artinja lagi. Kalau sudah melarang filsafat² jang lain, bukan lagi alat pemersatu, tetapi sudah mendjadi alat penindas. Dus, kalau dengan alasan Pantjasila, filsafat² lain dilarang, ini, Pantjasila bukan lagi alat pemersatu tetapi alat penindas. Dan saja tidak mau mendjadi Pantjasila alat penindas. Saja tidak mau mendjadi Pantjasila alat penindas. Saja tidak setuju Patjasila didjadi alat penindas. Sampai mati saja akan bela Pantjasila sebagai alat pemersatu. Saja djuga berpesan kepada generasi jang akan datang supaja membela Pantjasila sebagai alat pemersatu.

Nah, saja kira djelas para saudara. Djadi, sekali lagi, tanpa mengakui adanja berbagai filsafat, baik filsafat keagamaan maupun filsafat kemasjarakatan, dan tanpa memberi arti penting kepada filsafat² ini, tidak bisa kita melaksanakan Pantjasila sebaik-baiknja. Dan menurut pendapat saja, para saudara, Pantjasilais membutuhkan lebar dada. Dada jang lebar. Orang sempit dada, tidak bisa mendjadi Pantjasilais. Sempit dada, nafasnja sesek. Lihat Bung Karno, seorang Muslim, Muslim, dapat bintang tertinggi dari Paus, oleh Paus. Hebat nggak itu, seorang Muslim dapat bintang tertinggi dari Sri Paus, bersahabat akrab dengan Soviet, dapat sendjata, ja, ini mesti lebar dada. Pidatonja di Kairo dipudji setinggi langit oleh Tiongkok, RRT. Tjoba ja, Muslim, dapat bintang tertinggi dari Paus, bersahabat akrab dengan Sovjet, dapat sendjata, pidatonja di Kairo dipudji setinggi langit oleh RRT. Nah, lihat, baimana hebatnja ini. Lebar dada, para saudara, kalau mau djadi Pantjasilais. Tetapi kalau sempit, mengurung diri sabagai

Pendidikan Kader Revolusi

katak dibawah tempurung, tidak bisa mendjadi Pantjasilais. Didalam negeri, lihat Bung Karno, seorang Muslim, ada kongres Partai Katholik, pidato disana. Kepada Kristen, kepada umat Budha sangat bersahabat, di kongres PKI bitjara djuga, "go ahead PKI", katanja dalam kongres jang belakangan ini. Nah, ini kalau mau djadi Pantjasilais. Lebar dada, tidak sesek. Djadi, sedikit sadja mengandung phobi, gagal mendjadi Pantjasilais. Nah, itulah sedikit keterangan saja, mudah²an dengan ini perdebatan diantara sementara Kader Revolusi, bisa dibikin terang.

(Harian Rakjat, Djum'at 30 Oktober 1964)